



Peranan Elemen Desain Interior dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu *CIP Lounge* Bandara

Rr. Chandrarezky Permatasari^{a,1,*}, Nuarista Edi Nugraha^{b,2}

^a Desain Interior, Fakultas Desain dan Seni Kreatif, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

^b Himpunan Desainer Interior Indonesia

¹ Chandrarezky@mercubuana.ac.id; ² nugraha_resto@yahoo.com

* Corresponding Author

Received 2020-04-15; accepted 2020-08-20; published 2020-12-19

ABSTRAK

Suasana ruang dapat dibentuk secara visual melalui elemen desain interiornya. Pada penelitian ini menunjukkan bagaimana peran elemen desain interior yang diterapkan pada ruang tunggu publik di *CIP Mandiri Priority Lounge* Kualanamu dilakukan untuk mengetahui suasana atmosfer yang membentuk citra *corporate lounge*. Adanya ruang yang terbentuk melalui fisik elemen desain interior yang terdiri dari elemen horizontal dan vertikal. Unsur dasar ini hadir beserta warna, cahaya, tekstur dan pola bidang yang akan mempengaruhi persepsi bobot visual, proporsi dan dimensi. Unsur non fisik suatu ruang adalah unsur sosial budaya yang dibawa oleh orang lain dan lingkungan dapat mempengaruhi interaksi berupa unsur non fisik suatu ruang, unsur fisik dan non fisik bekerja sama untuk menciptakan suasana suatu ruang. ruang yang memiliki ciri-ciri yang mampu membangun citra ruang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui studi survei. Dari hasil analisis data diketahui bahwa peran elemen desain interior pembentuk ruang sangat mempengaruhi suasana ruang tunggu *CIP* publik sesuai dengan citra identitas sebuah ruang tunggu. Karakter suasana yang terbentuk dihubungkan dan dinilai kesesuaiannya dengan gaya, fungsi area di *Airport CIP Lounge*.

The Role of Interior Design Elements in Forming the Atmosphere of the Airport Lounge CIP Waiting Room

ABSTRACT

The atmosphere of the space can be formed visually through its interior design elements. This study shows how interior design elements are applied to the public waiting room in CIP Mandiri Priority Lounge Kualanamu conducted to determine the atmosphere of the atmosphere that forms the corporate lounge image's image. The existence of a space formed through the physical elements of interior design consisting of horizontal and vertical elements. This basic element is present along with the color, light, texture, and pattern of the field, which will affect the perception of visual weight, proportion, and dimensions. Other non-physical elements of a space are socio-cultural elements carried by other people. The environment can affect interactions in the form of non-physical elements of a space. The physical and non-physical elements work together to create the atmosphere of a space with characteristics that can build a space image. This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach—data collection techniques through survey studies. From the analysis of the data, it was found that the role of the interior design elements forming the space greatly influences the atmosphere of the public lounge CIP lounge by the image of identity of a lounge. The atmosphere's character is linked and assessed for its suitability to the style, function of the area in the Airport CIP Lounge.



CrossMark

KATA KUNCI

Elemen Interior
Suasana ruangan
Karakter
CIP Lounge

KEYWORDS

Interior Elements
Room atmosphere
Character
CIP Lounge

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Atmosphere suasana ruang memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk pengalaman seseorang dalam suatu ruang. Keberadaan *CIP Lounge*, tidak sekedar hanya menunggu jam keberangkatan pesawat dengan menikmati fasilitas menu *buffee* makanan saja tetapi juga dapat melakukan kegiatan rekreatif (*leisure*) dengan keberadaan suasana ruang yang menyenangkan. *Me CIP Lounge* bandara merupakan bagian dari zona pada fasilitas komersial keberangkatan Bandara selain *zona food & beverage*, *zona retail*, *zona services* dan *zona entertainment* (Permatasari and Nugroho 2019). Jadi *CIP Lounge* Bandara adalah fasilitas layanan penumpang di zona fasilitas layanan publik calon penumpang pesawat bandara atau transit di layanana area fasilitas VIP (*Very Important Person*) sebagai member maskapai atau member nasabah *priority bank* di saat menunggu pesawat di bandara. Hubungan manusia dengan ruang dapat dicapai dengan baik apabila atmosfer suasana yang dihadirkan memberi pengalaman ruang terhadap penggunanya, dalam hal ini pengunjung *CIP Lounge*.

Pengolahan dan penerapan elemen desain interior sangat berperan penting terhadap *atmosphere* suasana ruang yang terbentuk menjadi karakteristik yang membangun citra tersendiri. Semakin Meningkatnya keberadaan *CIP Lounge* sebagai bentuk pelayanan ruang tunggu *commercial* di bandara-bandara besar seiring pula dengan meningkatnya gaya hidup urban sebagai bagian dari *life style*, semakin beragam pula tuntutan fasilitas yang harus disesuaikan demi kenyamanan *satisfaction* calon penumpang. Namun keberadaan fasilitas ruang yang disediakan oleh *CIP Lounge* baik yang dimiliki oleh maskapai-maskapai penerbangan atau bank sangat beragam. Demikian juga keberadaan *CIP Mandiri Prioritas Lounge*, di Bandara Kualanamu, memiliki karakteristik tersendiri, selain *service* pelayanan dan fasilitas ruang yang disediakan, juga menyajikan *atmosphere* suasana ruang yang memberikan citra ruang yang mencerminkan keberadaan identitas suatu *CIP Lounge*. Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah suasana *atmoshpere* ruang dalam memberi kenyamanan pengguna ruang tunggu publik *CIP Mandiri Prioritas Lounge* Kualanamu ditinjau dari aspek elemen fisik dan non fisik serta bagaimana peran elemen tersebut dalam membentuk *atmosphere* suasana ruang terhadap citra identitas *CIP lounge*?

2. Landasan Teoritik

Ruang dalam kaidah arsitektur selalu melingkupi keberadaan kita, melalui volume ruang kita bergerak, melihat bentuk-bentuk dan benda-benda. Pada ruang, bentuk visual, kualitas, cahaya dimensi dan skala bergantung seluruhnya pada batas-batas yang telah ditentukan oleh unsur-unsur bentuk (Francis 1996). Ruang Interior dikenali dengan menelaah elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Ruang secara konstan melingkup keberadaan kita. Melalui volume ruang yang selalu berkaitan dengan keberadaan manusia yang selalu bergerak dan berinteraksi, melihat bentuk, mendengar suara, merasakan angin, mencium aroma (Hidjaz 2004). Batasan pada ruang tergambar melalui bentuk visual, dimensi, skala dan kualitas cahaya dan kualitas semuanya tergantung persepsi manusia terhadap batas-batas spasial (Francis DK 2008). Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No PM 38 Tahun 2015, tentang standar pelayanan penumpang angkutan udara dalam negeri ruang tunggu adalah ruangan atau tempat yang disediakan untuk menampung calon penumpang waktu sibuk selama menunggu waktu *check-in*. dengan standar area untuk satu orang minimum 0,6 m² dengan rata-rata menunggu terlama 60 menit dan rata-rata menunggu tercepat 20 menit. Dengan fasilitas ruang tunggu berupa kursi sebanyak 1/3 penumpang diwaktu sibuk, media hiburan seperti TV dan *charger box*. Menurut RC. Permatasari, *CIP Lounge* merupakan bagian dari zona pada fasilitas Komersial Bandara selain *zona food & Beverage*, *zona retail*, *zona Duty Free*, *zona Services*, *Zona Entertainment*. Ruang Tunggu *CIP Lounge* merupakan ruang transisi berbayar bagi calon penumpang yang akan berangkat atau transit sebagai fasilitas tambahan dari maskapai penerbangan atau member nasabah bank (Permatasari and Nugroho 2019).

Suasana adalah keadaan sekitar lingkungan yang diterjemahkan dalam unsur-unsur desain yang dapat memenuhi kebutuhan secara fisik dan spiritual keindahan mengandung nilai-nilai keindahan dan kegunaan bagi si pengguna (Suptandar 1999). Suasana ruang adalah proses identifikasi oleh sistem koordinasi indera. Suasana ruang baru dapat memperoleh maknanya apabila dikaitkan secara

relevan dengan kondisi manusia pemakai yang diinginkan (Hidjaz 2004). Hubungan antara suasana ruang (*atmosphere*) dengan kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor desain dan karakteristik dominan manusia yang berinteraksi di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa suasana ruang terbangun atas respon stimulus indera manusia yang membentuk persepsi manusia terhadap karakter ruang. Pengertian Desain Interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian kita (Ching 2011a). Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior. Desain Interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam Bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian kita. Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior (Ching 2011b).

Desain interior akan selalu berkaitan dengan citra yang ingin di ciptakan oleh organisasi atau individu-individu yang memiliki fungsi ruang untuk menampung aktifitas pengguna yang mencitrakan keberadaan suasana ruang yang menjadi identitas organisasi, korporasi maupun diri pemiliknya, kemudian dipersepsi oleh manusia yang mengamatinya menjadi nilai yang mempengaruhi pembentukan image karakter suatu ruang . Persepsi yang ditimbulkan masing2 individu dalam mengidentifikasi karakter suatu ruang kadang berbeda satu sama lain yang disebabkan orientasi nilai budaya dan latar belakang yang berbeda (Hidjaz 2004).

3. Faktor Pembentuk Suasana Ruang

Menurut Titihan Sarihati, (Sarihati, Widodo, and Widihardjo 2015), faktor pembentuk suasana ruang terdiri dari:

- Faktor elemen non fisik, yaitu manusia sebagai pengguna dalam mempersepsi ruang selalu terkait dengan aspek psikologis, aspek sosial dan kultural yang mempengaruhi kepribadian secara individual,
- Faktor elemen fisik yang terdiri dari elemen-elemen yang membatasi ruang yang bersifat fisik, unsur pembentuk ruang terdiri dari; Pertama, unsur horizontal yang terbentuk dari bidang datar permukaan alas atau pijakan dan bidang ambang atas yang membentuk volume ruang di antaranya. Kedua, unsur vertikal merupakan sisi bidang yang membentuk ketinggian Unsur unsur dasar yang bersifat fisik seperti lantai di dinding dan langit-langit yang memiliki warna, cahaya, tekstur dan pola suatu permukaan bidang yang akan mempengaruhi persepsi terhadap bobot visual, proporsi dan dimensinya.

Suasana Interior dapat dibentuk melalui elemen elemen dasar desain yang terdiri dari garis, bentuk, bidang (warna, tekstur), ruang cahaya. Menurut pendapat peneliti, hal ini sangat saling berkaitan dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi pengguna ruang (Wicaksono and Tisnawati 2014). Elemen-elemen ruangan interior dibentuk oleh beberapa bidang dua dimensi, yaitu lantai, dinding, plafon serta bukaan pintu dan jendela. Menurut Wicaksono dan Tisnawati, apabila salah satu di antaranya tidak ada maka tidak dapat disebut sebagai interior karena ruangan tersebut tidak dapat berfungsi dan dipergunakan dengan baik (Wicaksono and Tisnawati 2014). Secara tiga dimensional, terdapat empat elemen dasar pembentuk interior yang terdiri dari tiga bidang dimensional (*3D*) yang akan membentuk volume (panjang x lebar x tinggi) sebuah ruangan adalah lantai sebagai bidang bawah, dinding sebagai bidang tengah/penyekat, plafon sebagai bidang atas, berbagai bukaan yang dapat diaplikasikan ke dalam tiga bidang dimensional diatas, elemen pengisi ruang yang disebut juga perabot/*furniture*, biasanya berwujud kursi, meja, ranjang, lemari, lukisan, vegetasi, lampu dan lain-lain.

Sementara faktor elemen utama yang dapat membangun suasana ruang pada sebuah restoran dan sejenisnya menurut pendapat ahli Lamb dan Quin, dkk dalam Titihan Sarihati (Sarihati, Widodo, and Widihardjo 2015), terdiri dari: (1) unsur visual (penglihatan) yang memiliki kontribusi paling besar dibanding unsur indrawi yang lain, (2) unsur auditorial (suara) berupa alunan suara musik yang dihadirkan melalui *sound system* yang direspon oleh indera pendengaran dalam ruangan untuk menciptakan kesan rileks, (3) unsur *olfaktorial* (aroma) adalah unsur yang direspon oleh indera penciuman yang memiliki peranan dalam membentuk suasana perasaan suasana hati lebih baik, (4) unsur penghawaan (suhu) dimana hal ini sangat mempengaruhi persepsi suasana tiap pengguna ruang terhadap tingkat kenyamanan, (5) unsur taktil (peraba) yang berhubungan dengan indera peraba yang bisa merasakan permukaan material yang halus dan kasar. Berdasarkan teori para ahli maka peneliti mencoba menjabarkan ke dalam *Figure 1*, sebagai hasil analisis:

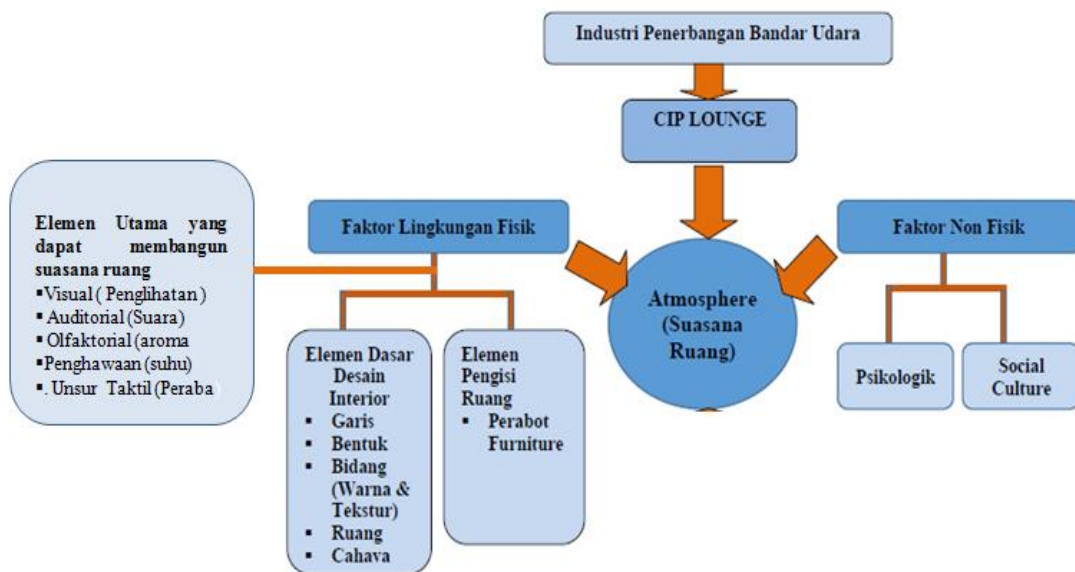


Fig. 1. Elemen Pembentuk Suasana Ruang

Dari jabaran para ahli peneliti membuat konsep pemikiran dalam penelitian ini bahwa *CIP Lounge* merupakan area tunggu *VIP* yang disediakan baik oleh jasa penerbangan atau korporasi bank sebagai fasilitas menunggu calon penumpang di bandara yang akan melakukan perjalanan domestik atau luar negeri. Selain fasilitas *VIP* ruang tunggu yang berbayar atau *member card* bank tertentu, tentunya fasilitas yang disediakan selain disediakan *compliment buffee* prasmanan siap saji dan fasilitas ruang lainnya sesuai dengan kebutuhan pengguna *VIP* sebuah *CIP Lounge*. *Atmosphere* suasana yang dibentuk ditentukan oleh faktor non fisik *socio culture* dan psikologi pengguna sehingga menentukan kriteria konsep citra ruang yang sesuai dengan *brand image* kepemilikan *CIP Lounge* tersebut berada. Keberadaan lokasi *CIP Lounge* tersebut berada juga menentukan konsep simbol kultur yang mewakili keberadaan *CIP Lounge* tersebut berada. Dari aspek fisik, *atmosphere* suasana *CIP Lounge* juga dapat terbentuk dari elemen dasar terdiri dari garis, bentuk, bidang (warna dan tekstur), cahaya dan elemen pengisi ruang (*furniture* dan *acesories* dekoratif lainnya). Suasana yang tercipta dari sebuah garis terjadi karena proses stimulasi dari bentuk yang terwakili dari bentuk garis tersebut, lihat *Table 1*. Suasana dalam garis merupakan kemampuan garis untuk mengungkapkan suasana dan ini dapat terlihat pada *Table 1*.

Table 1. Jenis Jenis Garis (Chressetianto 2013)

<i>Type Garis Lurus</i>	<i>Makna Garis</i>
Vertikal	Garis lurus vertikal mengesankan kekuatan arah sikap yang mengekspresikan stabilitas, kekuatan, kemegahan dan dapat menciptakan atmosfer yang agung/bermartabat dan memberikan ilusi dari ketinggian ruang

Horisontal	Garis Lurus Horisontal dapat member kesan keluasan, ketenangan, relaksasi dan menunjukkan tampak yang lebar pada ruang
Diagonal	Merupakan garis yang menghubungkan dua simpul berurutan dari <i>polygon</i> . Suasana garis diagonal yaitu menunjukkan ketidak stabilan, sesuatu yang bergerak atau dinamika
Type Garis Lengkung (Curves)	Makna Garis
Lingkaran (<i>Circles and Full Curves</i>)	Garis melengkung kecil yang sangat pendek mengekspresikan energy kegembiraan, keceriaan namun jika terlalu banyak akan menghasilkan kegelisahan/keresahan.
Garis melengkung penuh dan kompleks lebih tegas (<i>Voluptuous, full and Complex Curves</i>)	Garis melengkung besar dengan gelombang panjang mengekspresikan suasana yang santai dan lembut dan jika membentuk garis berliku-liku memberikan kesan keindahan, kemewahan/kekayaan dan kesandiwaraan
Garis melengkun yang lebih lembut (<i>Softer delicate curved line and shapes</i>)	Kurva yang lembut dikombinasikan dengan proporsi yang baik akan memberikan kesan anggun dan kemurnian.

Bentuk adalah karakteristik yang unik dari suatu objek tiga dimensi dalam ruang. Bentuk fisik yang terdefinisi dengan baik membentuk harmoni dan bentuk tambahan menambah keseimbangan ruang. Bentuk memiliki sifat visual yang memiliki fisik panjang, lebar dan kedalaman yang dapat menentukan proporsi suatu bentuk terskala melalui ukuran secara relatif terhadap bentuk yang lainnya dalam lingkungannya. Bentuk fisik secara *volumetric* ada 2 jenis yaitu bentuk geometris buatan manusia (bujur sangkar, lingkaran atau silinder) dan bentuk *organic* (buatan bentukan alam). Bentuk fisik dapat memiliki kualitas nilai simbolik dan emosional yang kuat. Dalam seni dan desain, struktur seni teratur suatu karya, cara penataan dan pengordinasian elemen serta bagian di dalam sebuah komposisi untuk menghasilkan sebuah citra yang logis dan konsisten (Francis DK 2008, 34). Terkadang suatu bentuk yang abstrak memiliki makna tertentu yang sangat bervariasi tergantung pada budaya, latar belakang dan pengalaman orang yang melihatnya (Ballast 2002, 2). Pencahayaan memegang peranan penting dalam menciptakan suasana *ambience* interior ruang. Pencahayaan lampu bisa memberikan efek warna tertentu sesuai dengan temperatur warna yang dimiliki oleh lampu tersebut. Sesuai standar SNI 03-2001 warna di bagi menjadi kelompok warna hangat yang dihasilkan temperatur warna < 3300 Kelvin, warna sedang yang dihasilkan temperatur warna 3300-5300 Kelvin dan warna dingin yang dihasilkan temperatur warna <5300 Kelvin.

Warna memiliki pengaruh yang kuat dan dominan terhadap suasana hati dan emosi manusia pada desain interior yang bisa memberi dampak psikologis pengguna, selain itu secara visual warna efek fisiknya diterima mata dan otak, warna juga mengandung banyak makna simbolik (Ballast 2002, 4). Warna juga dapat memberi sensasi yang dihasilkan dari penglihatan mata dan otak. Seperti misalnya ruang terkesan luas dan lebih besar apabila menggunakan warna unsur putih atau lembut dan terkesan lebih sempit apabila menggunakan warna-warna gelap. Selain itu melalui komposisi warna faktor faktor fisik dan psikologi juga ikut berperan. Ditinjau dari efeknya terhadap kejiwaan dan sifat khas yang dimilikinya, terdapat 2 kategori golongan warna panas dan golongan warna dingin, lihat *Figure 2*. Di antara keduanya adalah warna antara atau *intermediates*, merah, biru dan kuning. Pada skema warna psikologi yang terdapat dari sistem warna *oswald*, secara efek psikologis golongan warna dingin di antaranya warna biru, hijau dan ungu yang member kesan psikologis tenang dan damai. Sementara warna hangat seperti merah, jingga dan kuning memberi pengaruh psikologi hangat, menggembirakan, menggairahkan dan merangsang Warna kuning member kesan ceria dan turunannya memiliki kesan hangat dan menyenangkan. Golongan warna dingin hijau sering dikaitkan dengan warna alami dan kadang berkonotasi dengan lingkungan yang dingin dan tenang, dan biru memberi kesan psikologis menenangkan damai tersirat martabat dalam beberapa situasi. Warna putih member pengaruh bersih, terbuka dan terang, warna hitam memberi pengaruh berat, formal dan tidak menyenangkan. Sebagian besar efek atau warna juga tergantung pada nilai dan intensitasnya. Nilai warna yang terang akan membuat ruangan tampak lebih besar, sedangkan rona yang sama dalam nilai gelap akan membuat ruangan tampak lebih kecil (Ballast 2002, 7).

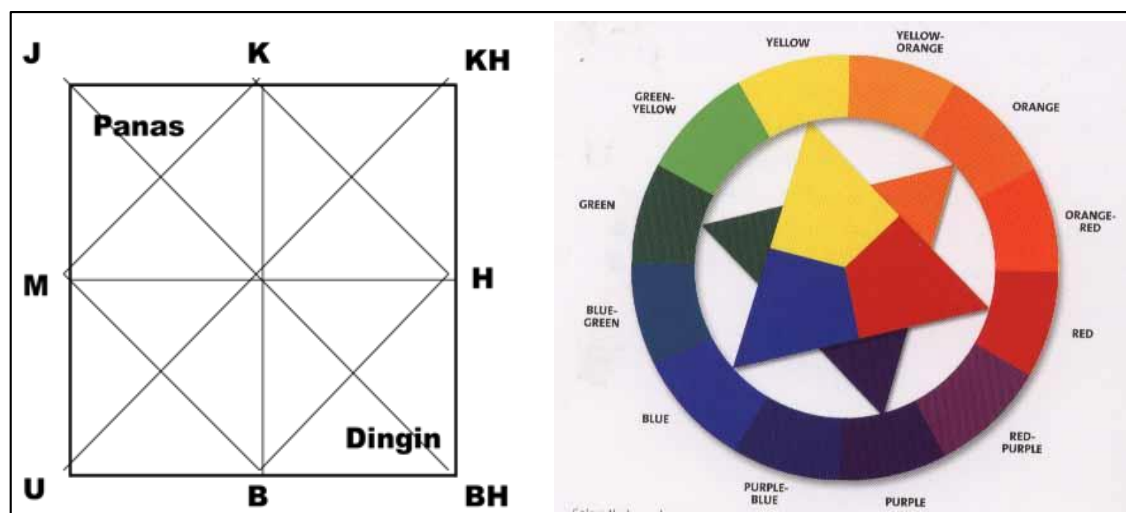


Fig. 2. Skema Psikologi Warna dan Brewster Color wheel (Sulasmi 2002), (Chiazzari 2005)

Menurut Ballast, tekstur adalah kualitas permukaan dari material dan setiap material memiliki spesifikasi tekstur yang berbeda (Ballast 2002, 8). Meskipun setiap materi memiliki tekstur spesifik, persepsi tekstur terkait erat dengan kualitas visualnya, hubungan tekstur dengan sekitarnya, tekstur jarak pandang dan pencahayaan, mengubah salah satu dari ini dapat mempengaruhi penampilan akhir material yang dirasakan. Tekstur dapat berupa aktual atau visual. Tekstur aktual adalah kualitas fisik yang dapat dirasakan dengan sentuhan. Seperti kehalusan marmer yang dipoles, kekasaran beton, atau ketidakjelasan kain wol. Tekstur visual adalah apa yang kita bayangkan permukaan hanya dengan melihatnya dan berdasarkan memori kita terhadap tekstur serupa. Tekstur dapat memperkuat konsep desain, membantu membedakan objek dan permukaan satu sama lain, memodulasi cahaya, menambah skala. Dapat dikatakan bahwa tekstur dalam suatu ruang dapat memberikan suasana ruang, seperti menerapkan batuan dalam ruang dapat member suasana alami. Desain interior kontemporer terlihat dengan menggunakan bahan bertekstur halus atau sangat halus, gaya desain tradisional terlihat dengan banyak menggunakan bahan kain yang bertekstur lebih berat dan tekstur kayu gelap. Tekstur berat member kesan ruang menjadi lebih sempit, sebaliknya tekstur ringan tipis dan halus memberi kesan ruang lebih luas dan besar.

Menurut J. Pamudji Suptanar, bahwa bahan material yang dipakai berpengaruh terhadap persepsi pembentukan suasana ruang (Suptandar 1999), antara lain sebagai berikut :

- Penggunaan material lantai berbahan karpet, parket, kayu berserat memberi kesan suasana hangat, indah
- Penggunaan material lantai marmer, batuan alami lantai keramik dapat memberi kesan suasana sejuk/dingin, nyaman, indah, luas.
- Penggunaan material dinding berbahan batu-batuan alami menciptakan kesan suasana yang alami.
- Penggunaan bahan cat, *wallpaper* sebagai penutup dinding memberi suasana bersih, rapi. Selain itu suasana juga tergantung dari warna, *pattern* yang digunakan.
- Penggunaan bahan *fiber glass* pada ruangan dapat member efek suasana ruang terlihat luas, bersih, rapi dan berkesan modern.
- Penggunaan material berbahan cermin, kaca bening, kaca es dapat member kesan suasana modern, indah, memperluas kesan ruang terlihat lebih luas dan terang dan dapat merefleksikan cahaya.
- Penggunaan material untuk *plafon* dapat diaplikasikan menggunakan *gypsum*, triplek, yang dapat member kesan suasana ruang tampak rapi, bersih dan *simple*.

Lokasi penelitian tempat Bandara Kualanmu berada terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Untuk mengkaji citra ruang yang mengangkat nilai budaya lokal, keberadaan Bandara Kualanamu berada di wilayah Sumatera Barat tentunya elemen budaya yang akan diterapkan adalah ragam hias yang berasal dari Sumatera Utara. Di Sumatera Utara bermukim 8 suku asli yaitu Kabupaten Karo, Simalungun, Dairi, Serdang Bedagai, Tapanuli Selatan, Natal dan Kabupaten Nias. Setiap kabupaten mewakili masing-masing etnis yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Dairi, Melayu Mandailing, Sipirok dan Nias. Motif ornament yang ada tidak hanya sebagai hiasan gambar ornament saja, akan tetapi timbul dari adanya suatu keinginan untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain, harapan, pesan, strata sosial dan juga sebagai simbol penolak bala, pelindung keselamatan terhadap penghuninya. Dalam bahasa Batak Toba, motif ornamen disebut dengan *gorga* dengan arti ukiran, sesuai dengan bentuk aslinya. Pemakaian warna pada ornamen batak Toba hanya tiga warna, yakni merah, hitam, dan putih. Pemakaian warna ini sesuai dengan maknanya dan nilai-nilai filosofi ornamen tersebut. Sifat warna yang dominan menegaskan sifat kekuatan maknanya seperti *sirara* (dominasi warna merah), *silintong* (dominasi warna hitam), dan *sihapas* (dominasi warna putih). Secara umum motif ornamen kedelapan etnis di Sumatera Utara dapat dikelompokkan menjadi 6 motif, yaitu motif tumbuhan, hewan, geometris, kosmos, hayal dan manusia (Saragi 2018). Penerapan ornamen Sumatera Utara di Bandara Kualanamu Deli Serdang berada disesuaikan dengan fungsi dan lingkungan interior bandara yang bernuansa modern dengan aplikasi teknis berbeda disesuaikan dengan fungsinya, seperti motif *gorga* yang diaplikasikan sebagai ornamen pemburam pada kaca pembatas ruang.

4. Hasil dan Pembahasan

CIP Mandiri Prioritas Lounge Bandara Kualanamu menempati *pier mezanine* zona area *domestic* keberangkatan. Konsep Desain Interior pada *CIP Lounge* sangat besar perannya terhadap kenyamanan dan kepuasan pengunjung disamping *service* pelayanannya lainnya yang ditawarkan agar pengunjung pemakai jasa *CIP Lounge* yang datang merasa puas sehingga mereka tertarik datang kembali dan bisa menjadi member tetap *CIP Lounge*. Pengguna *CIP Lounge* adalah para calon penumpang pesawat yang akan berangkat menaiki pesawat yang sifatnya berbayar baik *member card* bank tertentu atau dari maskapai tertentu. Dengan sistem berbayar secara sosial ekonomi rata-rata pengguna berasal dari kalangan menengah ke atas baik penumpang yang tujuan untuk urusan pekerjaan maupun untuk liburan. Dalam sebuah ruang, *atmosphere* suasana ruang dapat terbentuk oleh berbagai unsur yaitu unsur non fisik dan unsur fisik ruang. Dalam konteks pembentukan suasana ruang, segala unsur elemen pendukung untuk memberi kesan citra ruang.

4.1. Analisis Non Fisik

Berdasarkan aspek manusia pengguna sangat berpengaruh terhadap kebutuhan fasilitas ruang tunggu yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Perlunya dibuatkan pemetaan pengguna baik dari segi usia (bayi, balita, anak, remaja, dewasa, manula), fisik (disabilitas), status sosial (dari pekerjaan), tujuan calon penumpang (wisatawan atau bisnis). Proses interaksi aspek manusia terhadap lingkungan mengalami proses psikologis interaksi yang saling timbal balik. Sesuai dengan tingkatan pengalaman serta orientasi *culture* budaya yang melatar belakangi sistem kepribadiannya, manusia akan memberikan respon terhadap stimulus dari lingkungan dalam bentuk tingkah laku (Hidjaz 2004). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa interaksi antara individu dengan ruang dan lingkungannya serta status sosial pribadi pengguna, pola tingkah laku kegiatan pengguna selama menunggu menjadi pertimbangan dalam menentukan solusi desain dan fasilitas ruang tergantung pada keperluannya.

4.2. Analisis Fisik

CIP Mandiri Prioritas Lounge Bandara Kualanamu, Medan, adalah salah satu fasilitas ruang tunggu pelayanan *VIP* bagi nasabah mandiri prioritas utamanya atau calon penumpang lain yang sedang menunggu waktu keberangkatan pesawat dengan rata-rata terlama menunggu selama 60 menit dan tercepat rata-rata menunggu selama 20 menit di waktu sibuk. Tentunya fasilitas di area komersial bandara ini mengutamakan efisiensi fungsi ruang untuk pengguna dan memberikan kenyamanan bagi *customer* pengguna calon penumpang berbayar, fasilitas dari *flight* penerbangan dan member prioritas Bank. *CIP Lounge Mandiri Prioritas* mencoba mengimplementasikan dalam komposisi ruang dengan menerapkan elemen visual sentuhan etnik lokal setempat yang diaplikasikan secara modern untuk menyeimbangi karakter bangunan arsitektur yang bernuansa modern *high-tech*. Analisa lokasi *Lounge*

tersebut berada di area *pier lounge mezanin* dekat area *boarding lounge*. Fasilitas penunjang *Lounge* disesuaikan dengan tingkat kebutuhan gaya hidup pengguna *Lounge* di area tunggu *boarding area*, sehingga pada area *grouping layout* pola pergerakan aktifitas pengguna ruang menganut pola horizontal dan pengorganisasiannya menerapkan prinsip aksial linier. Dengan menganut konsep ruang terbuka dan sebagian tertutup bagi ruang ruang privat.

4.3. Tataan Ruang

Secara komposisi penerapan sirkulasi layout *CIP Lounge* yang memiliki luasan 500 m² mengikuti bentuk geometris memanjang secara asimetris horizontal dengan tatanan elemen *furniture* tersusun secara berulang linier dan dibatasi dinding kaca selebar horizontal ruang yang menyuguhkan visual *outdoor* sisi *airside* bandara, lihat *Figure 3*, dan *Figure 4*. Sistem pengorganisasi ruang menganut prinsip aksial dan linier bagi orientasi sirkulasi yang harus ditempuh oleh seseorang di lingkungan tersebut dimana ruang *reception* sebagai ruang transisi *customer* menuju orientasi ruang zona *executive publik area* dan zona *first class area*. Secara fungsi ruang sama sebagai ruang tunggu keberangkatan pesawat hanya menunjukkan *socio culture* peruntukannya.

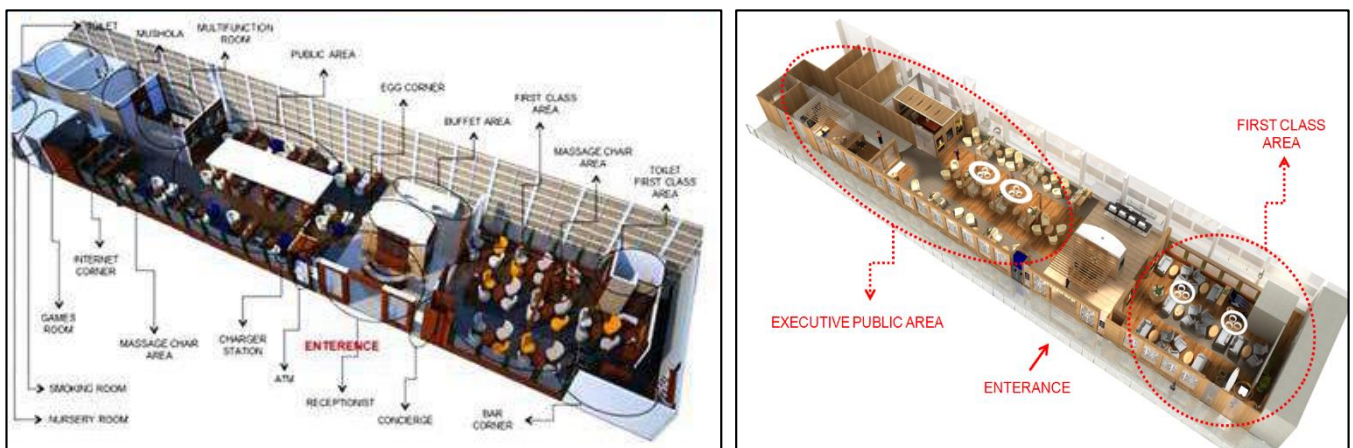


Fig. 3. Axonometri Layout CIP Mandiri Prioritas Lounge (Dokumentasi : PT. Lenggoa Wood dalam R.C Permatasari, 2014)



Fig. 4. Analisa Pengorganisasian Orientasi Sirkulasi Ruang Aksial Linier

4.4. Analisa Fungsi

Ruang penerima tamu sebagai ruang masuk perantara sebagai penghubung antar dua zona peruntukan fungsi ruang di kedua sisinya. Secara keseluruhan sifat ruang lebih banyak terbuka mengikuti *eksisting* tinggi *plafon* bandara, hanya ruang tertutup yang sifat fungsinya lebih privat yang dibatasi menggunakan *plafon*. Ruang tunggu di *Lounge* sudah memenuhi standarisasi *ergonomic* dimensi yang dapat memuat 100 *seat* dengan perhitungan standar area 0,6 m² untuk satu orang calon penumpang pesawat dan lebar sirkulasi akses 120 m.

Lounge ini juga menyediakan fasilitas menu prasmanan dan mini *bar* dan *egg corner* bagi pengunjung. Fasilitas penunjang lainnya yang bersifat tertutup antara lain ruang *multifunction* yang bisa digunakan sebagai ruang rapat, *smoking* area, ruang bermain anak, ruang buat ibu menyusui, ruang pijat refleksi, mushola, *pantry* dan publik toilet. Dari aspek fasilitas ruang secara fisik memberi kenyamanan bagi pengguna calon penumpang pesawat udara dalam menunggu keberangkatan. Dari tatanan implementasi komposisi bidang lantai, dinding dan *plafon* secara proporsi dimensi memberi kesan ruang tampak lebih luas lebih lebar yang dapat memberi kesan psikologis lebih tenang dan rileks.

4.5. Aspek Visual

Komposisi tampak *fasad* gerbang pintu masuk terbuka (tanpa pintu) dibentuk melalui elemen dasar desain yang terdiri dari garis, bentuk bidang warna dan tekstur. Elemen *plafon* dominan putih secara horizontal berdiri di atas bidang vertikal dominan material tekstur kayu yang lebih tegas membentuk *frame* bidang persegi panjang berkesan kokoh memvisualisasikan batas-batas ruang, lihat *Figure 5*. Komposisi simetris pada bidang menunjukkan keseimbangan estetik. *Signage* menunjukkan simbol identitas nama *brand* yang disusun paling atas secara horizontal di atas bidang datar mengidentikan posisi keberadaan secara simbolik. Garis lurus vertikal mengesankan kekuatan arah sikap yang mengekspresikan stabilitas, kekuatan, kemegahan dan dapat menciptakan atmosfer yang agung/bermartabat.

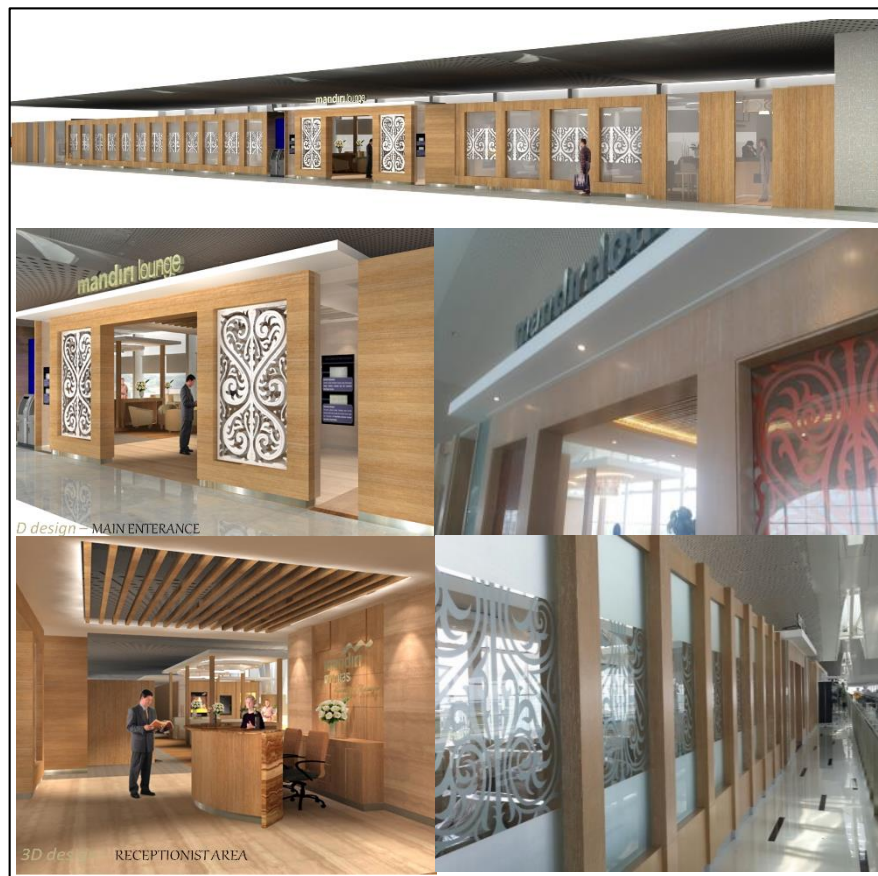


Fig. 5. Gambar Tampak *Facade* Pintu Masuk *CIP Mandiri Prioritas Lounge* (Dokumentasi : PT. Lenggoa Wood 2014)

Motif *gorga* Batak Toba Sitompi yang berasal dari kata *tompi*, salah satu perkakas petani yang disangkutkan di leher kerbau pada saat membajak sawah. *Gorga sitompi* termasuk jenis yang indah di dalam kumpulan *Gorga Batak* (Siahaan 2019). Secara visual tampak, mengimplementasikan pola simetris yang mengandung unsur keseimbangan komposisi yang proporsional. Simbol sentuhan motif pada bidang vertikal dalam kemasan bingkai adalah transformasi motif *gorga* Batak Toba Sitompi yang diaplikasikan dengan teknik *laser cutting* pada bidang *mdf* dengan *finishing* warna putih *duco*.

Karakter tampilan perpaduan komposisi dengan warna, arah serat kayu warna muda pada bidang horizontal dan vertikal sesuai dengan karakter *corporate image Mandiri Prioritas Lounge* dan motif nuansa lokal pada bidang verikal tampak dominan sebagai tanda sentral arah masuk ruang yang memberi kesan suasana ruang yang menenangkan, bersih, terbuka, terang dan elegan sehingga menarik mengundang calon penumpang yang menunggu penerbangan dalam waktu yang lama untuk singgah, lihat *Figure 6* dan *Figure 7*.

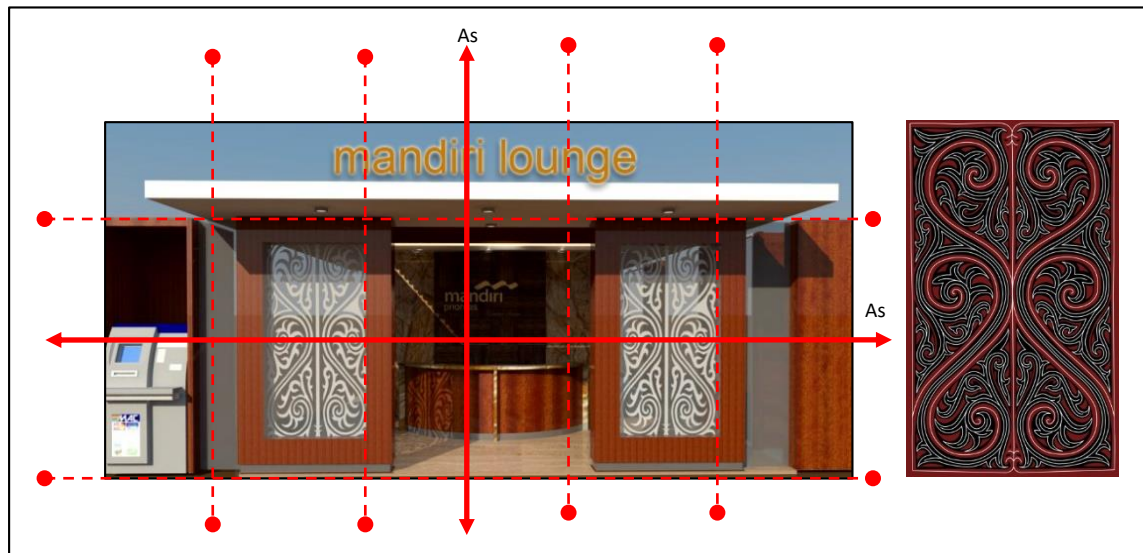


Fig. 6. Analisa Simetris Bidang Tampak Pintu Masuk CIP Mandiri Prioritas Lounge dengan Ornamen motif Gorga Sitompi Sebagai Pembatas Ruang (Dokumentasi : PT Lenggoa Wood dalam R.C Permatasari,2014)

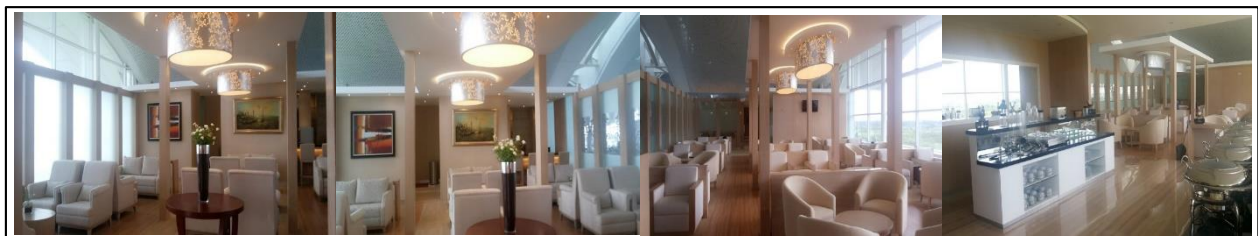


Fig. 7. Gambar Suasana Interior CIP Mandiri Prioritas Lounge (Dokumentasi : R.C Permatasari,2014)

Secara visual pada lokasi penelitian mengimplementasikan konsep ruang interior bergaya modern kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan material, warna dan pemilihan desain furniturnya, dan elemen dekoratif pada ruang, lihat *Figure 8*. Penggunaan elemen material lantai pada lokasi penelitian sudah memiliki kesesuaian dengan tema ruang modern kontemporer dengan menggunakan material lantai marmer warna *cream travertine* bercorak pada ruang *receptionis*, *homogeneous tile* warna cream polos pada keseluruhan ruang, dan penggunaan parket warna muda. Demikian juga pemilihan warna *finishing* kayu pada *furniture*, warna *fabric* yang secara keseluruhan perpaduan komposisi material dan warna yang digunakan sesuai dengan *brand image* identitas Lounge sebuah bank serta memberi kesan suasana sejuk/dingin, nyaman, indah dan memberi kesan luas.

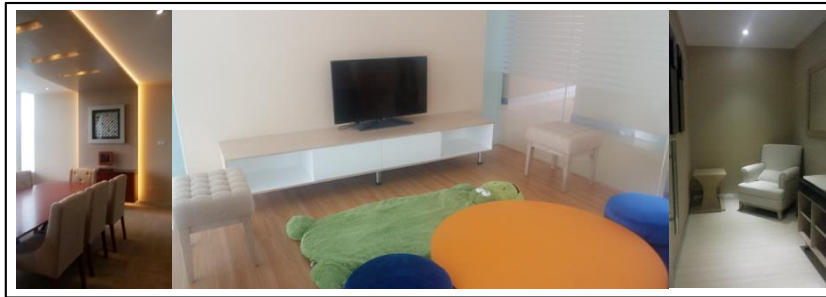


Fig. 8. Gambar Suasana Interior Ruang Private *CIP Mandiri Prioritas Lounge* (Dokumentasi: Penulis)

4.6. Aspek Penghawaan dan Pencahayaan

Dari hasil penelitian kondisi di lapangan objek penelitian menggunakan penghawaan buatan baik AC *central* dari *building* maupun AC *standing* tambahan tiap sudut ruang dan AC *split* pada ruang tertutup. Konsep ruang yang relatif lebih banyak terbuka dan ekspos *ceiling* yang tinggi mengikuti bangunan arsitekturnya, ditambah posisi ruang dengan area luar hanya dibatasi dinding kaca penuh sepanjang ruang hingga *plafon existing* arsitekturnya seolah ruangan menyatu dengan view sisi *airside* bandara, sehingga secara keseluruhan member kesan luas, terang, megah dan nyaman bagi pengguna ruang.

4.7. Aspek Suara

Tata suara pada suatu ruang sudah menjadi kebutuhan prasyarat ruang pada *CIP Lounge* di bandara, hal ini memiliki fungsi sebagai media audio melalui *speaker* yang tertata di *ceiling plafon* sebagai media pemberitahuan informasi jadwal keberangkatan calon penumpang supaya tidak tertinggal pesawat. Selain itu juga memiliki fungsi *entertaining* dari suara lantunan musik yang dipasang terprogram agar calon penumpang pengguna *Lounge* dapat santai dan rileks sejenak sambil menikmati menu *bufee* yang disediakan.

4.8. Aspek Aroma

Pada ruang objek penelitian tidak ada aroma yang khusus mencirikan wewangian ciri yang berkaitan dengan budaya setempat. Namun pemilihan wewangian yang digunakan sebagai pengharum ruang menggunakan wewangian *floral* sebagai *aromatherapy* supaya pengguna ruang dibuat nyaman selama menunggu.

4.9. Aspek Perasa

Selain memanjakan *customer* dengan fasilitas yang ditawarkan *CIP Lounge*, cita rasa masakan dari varian menu *buffee* yang disajikan prasmanan juga menjadi prioritas penting dalam memberikan *satisfaction* pelayanan bagi *customer* calon penumpang pesawat *Lounge* berbayar agar mau *reintension* kembali.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang bagaimana peranan elemen desain interior dalam membentuk atmosfer suasana interior ruang tunggu *CIP Lounge Mandiri Prioritas Lounge* Bandara Kualanamu. Suasana yang dihasil antara lain menarik, elegan, privat, tenang, *clean*, nyaman, tenang dan unik. Elemen desain yang berpengaruh dalam membentuk atmosfer interior *CIP Lounge* yaitu elemen dasar desain garis, bentuk, warna pada bidang, tekstur pada bidang, cahaya ruang dan elemen pengisi ruang berupa, fasilitas ruang dan *furniture* dilihat dari aspek visual, pencahayaan, penghawaan, aroma, aspek rasa saling mendukung dalam membentuk atmosfer suasana pada interior ruang tunggu *CIP Lounge*. Penerapan simbol identitas ruang pada zona tampak depan pintu masuk area *cip Lounge* berupa *signage Mandiri Prioritas Lounge* menunjukkan karakter identitas korporasi peruntukan fasilitas *Lounge* tersebut diprioritaskan bagi nasabah *prioritas mandiri* walau tidak menutup kemungkinan pengunjung lain bias memanfaatkan fasilitas tersebut dengan berbayar sesuai ketentuan. Penerapan gaya modern kontemporer dan citra karakter identitas *brand image* dari *CIP Lounge* wilayah kajian memiliki pesan estetis yang menampilkan simbol kearifan lokal budaya setempat

sesuai lokasi bandara tersebut berada dan ini menjadikan ciri karakter *CIP Lounge* berada namun tidak diaplikasikan total bernuansa etnik Batak. Namun unsur-unsur simbol kearifan lokal yang terdapat pada main *entrance* yang ada mampu mencitrakan *Lounge* tersebut sehingga dipersepsi oleh pengunjung sehingga karakter visual yang dimunculkan dalam membangun suasana ruang sentuhan simbol kearifan lokal terasa dalam kemasan aplikasi teknis yang lebih modern walau tidak total, tapi cukup tertangkap misi yang ingin dicapai. Secara keseluruhan hasil analisa data diperoleh bahwa peran elemen desain interior pembentuk ruang sangat berpengaruh terhadap atmosfer suasana ruang tunggu publik *CIP Lounge* sesuai dengan citra karakter identitas *brand image* suatu *Lounge* yang memiliki kesesuaian dengan gaya, fungsi area pada *CIP Lounge* Bandara. Sementara Manfaat dan tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *guidance* standarisasi persyaratan fasilitas perencanaan desain interior *CIP Lounge* pada Bandara di Indonesia sehingga kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan bisa dijadikan acuan tidak hanya sebagai bahan pengajaran bagi mahasiswa desain interior untuk merancang desain interior suatu *CIP Lounge* Bandara, tetapi juga bisa digunakan oleh para praktisi dalam merancang sebuah *CIP Lounge*.

References

- Ballast, D K. 2002. *Interior Design Reference Manual*. Professional Pub. Inc: Belmont, CA. Available at: [Google scholar](#)
- Chiazzari, Suzy. 2005. *Color Your Home: More than 65,000 at-a-Glance Room Combinations*. Harper Collins. Available at: [Google Scholar](#)
- Ching, Francis D K. 2011a. *A Visual Dictionary of Architecture*. John Wiley & Sons. Available at: [Google Scholar](#)
- . 2011b. *Edisi Kedua Desain Interior Dengan Ilustrasi*. Jakarta: Permata Puri Media. Available at: [Google Scholar](#)
- Chressetianto, Ayhwiem. 2013. “Pengaruh Aksesoris Dan Elemen Pembentuk Ruang Terhadap Suasana Dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya.” *Intra* 1 (2): 1–7. Available at: [Google Scholar](#)
- Francis, Ching D K. 1996. *Arsitektur Bentuk Ruang Dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga. Available at: [Google Scholar](#)
- Francis DK, Ching. 2008. “Arsitek: Bentuk, Ruang, Dan Tatanan.” https://ia800804.us.archive.org/3/items/BukuArsitektur/1682_Arsitektur Available at: [Google Scholar](#)
- Hidjaz, Taufan. 2004. “Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang.” *Dimensi Interior* 2 (1): 51–65. doi: [10.9744/interior.2.1.pp.%2051-65](https://doi.org/10.9744/interior.2.1.pp.%2051-65).
- Permatasari, Rr. Chandrarezky, and Yohannes Nugroho. 2019. “Kajian Desain Interior Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara Di Indonesia.” *AKSEN* 4 (1): 18–37. doi: [10.37715/aksen.v4i1.1032](https://doi.org/10.37715/aksen.v4i1.1032).
- Saragi, Daulat. 2018. “Pengembangan Tekstil Berbasis Motif Dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara.” *Panggung* 28 (2): 298503. doi: [10.26742/panggung.v28i2.445](https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.445).
- Sarihati, Titian, Pribadi Widodo, and Widihardjo Widihardjo. 2015. “Penerapan Elemen-Elemen Interior Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Etnik Jawa Pada Restoran Boemi Joglo.” *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 3 (3): 208–22. Available at: [Google Scholar](#)
- Siahaan, Uras. 2019. “Rumah Adat Batak Toba Dan Ornamennya Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba – Samosir.” *Jurnal SCALE* 6 (2): 24. doi: [10.33541/scale.v6i2.45](https://doi.org/10.33541/scale.v6i2.45).
- Sulasmi, Darmaprawira. 2002. *Warna: Teori Dan Kreativitas Penggunaannya: Edisi Kedua (Colors: Theory and Creativity in Using Them:)*. Bandung: Bandung Institute of Technology. Available at: [Google Scholar](#)
- Suptandar, J Pamudji. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan. Available at: [Google Scholar](#)
- Wicaksono, Andie A, and Endah Tisnawati. 2014. *Teori Interior*. Griya Kreasi. Available at: [Google Scholar](#)